

**DIMENSI POLITIS AJARAN AHIMSA
MAHATMA GANDHI**



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :

Fuad Husni Amrulloh

NIM: 9852 2606

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 20 Januari 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segala isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fuad Husni Amrulloh
NIM : 9852 2606
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : *Dimensi Politis Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi*

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

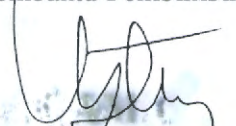
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Drs. Moh. Damami, M.Ag

NIP. 150 202 822

Pembantu Pembimbing


Ustadi Hamzah, M.Ag

NIP. 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adi Sucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1079/2005

Skripsi dengan judul : *Dimensi Politis Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi*

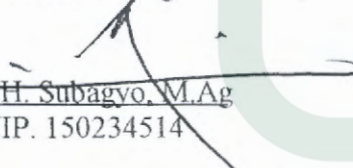
Diajukan oleh :

1. Nama : Fuad Husni Amrulloh
2. NIM : 98522606
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Perbandingan Agama

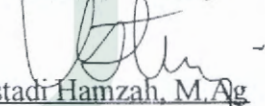
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal: 7 Februari 2005 dengan nilai: B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

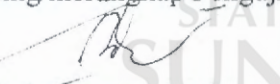
Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M. Ag
NIP. 150234514

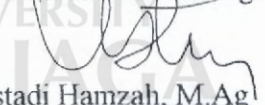
Sekretaris Sidang


Ustadi Hamzah, M. Ag
NIP. 150298987

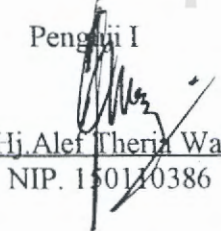
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. M. Damami, M. Ag
NIP. 150202822

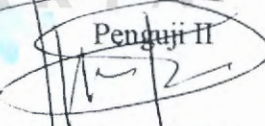
Pembantu Pembimbing


Ustadi Hamzah, M. Ag
NIP. 150298987

Penguji I


Dr. Hj. Alef Theria Wasim
NIP. 150110386

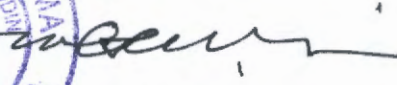
Penguji II


M. Soehada, M. Hum
NIP. 150291739

Yogyakarta, 7 Februari 2005

DEKAN




Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

"A man's a man for a' that"

Bagaimanapun juga manusia adalah manusia saja

* Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*, terj. Kustiniyati Mochtar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 113.

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Skripsi ini saya persembahkan untuk,
Bapak dan Ibuku tercinta, semesta kasih dan sayang,
maafkan anakmu
atas keterlambatan yang disengaja ini,
Kakak-kakakku tercinta
dan para pecinta damai*

ABSTRAK

Masalah selalu menyertai setiap langkah hidup, kejahatan selalu terjadi di mana-mana, peperangan yang konon bertujuan untuk membebaskan dan mendamaikan selalu saja terjadi di muka bumi, bukan kedamaian yang dihasilkan, malah kadang peperangan menambah kesengsaraan dan malapetaka bagi umat manusia. Mahatma Gandhi merespon fenomena masyarakat tersebut dengan ajarannya tentang *ahimsa*. Dengan ajarannya tersebut, ia menawarkan solusi menyeluruh pada kesadaran manusia untuk lebih mengenal dirinya, karena menurutnya dalam *ahimsa* tercakup toleransi, kesabaran, rendah hati dan cinta akan kebenaran. Ciri seperti inilah yang konon akan membawa manusia untuk lebih mengenal diri dan bagaimana seharusnya bertindak. Penelitian ini hendak menggali bagaimana konsep *ahimsa* yang ditawarkan oleh Mahatma Gandhi dan bagaimana implikasi dari *ahimsa* bagi perjuangan mencapai kemerdekaan India.

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*) yang didasarkan pada karya-karya Gandhi, sebagai sumber data primer dan buku-buku lain yang berkaitan sebagai sumber data sekunder. Sedangkan metode yang dipakai adalah pendekatan deskriptif analistik yang berupaya memaparkan pemikiran Gandhi secara jelas, akurat dan sistematis.

Hasil dari penelitian ini diperoleh beberapa jawaban bahwa pertama, konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi menuntut setiap orang untuk tidak menyakiti makhluk apa pun, baik dengan perkataan, pikiran, ucapan dan tindakan sekalipun untuk kepentingan manusia. Konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi lahir sebagai respon terhadap penindasan dan diskriminasi yang diterima oleh dirinya dan rakyat India. Gandhi mengambil term dari agamanya (*ahimsa*) sebagai asas dan teknik politik perjuangannya. Kedua, implikasi dari *ahimsa* Mahatma Gandhi bagi perjuangan kemerdekaan India adalah mundurnya penjajahan Inggris atas India tanpa kekerasan. Gandhi membuktikan kepada dunia, bahwa rakyat India mampu mencapai kemerdekaan melalui jalan tanpa kekerasan/*ahimsa*.

KATA PENGANTAR

الحمد لله ربّ العالمين، أشهد ان لا إله الا الله وحده لا شريك له وأشهد ان محمّد عبده ورسوله لا نبي بعده، والصلاة والسلام على رسوله الكريم وأصحابه أجمعين

Ungkapan rasa puji syukur senantiasa terlimpahkan hanya kepada Allah SWT, Tuhan muara dari segala yang kesyukuran. Atas diutusnya seorang Rasul yang mengajarkan kedamaian, cinta kasih dan keselamatan kepada semesta alam. Semoga shalawat serta salam tanpa terhenti selalu terlimpahkan kepada-Nya. Amien.

Hanya atas pertolongan dan hidayah-Nya tugas ahir ini bisa terselesaikan walaupun penulis yakin bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitu juga dengan skripsi ini, namun dengan segenap kemampuan dan usaha keras penulis ingin memberikan yang terbaik di ahir studi di UIN Sunan Kalijaga. Dan semua itu tidak terlepas dari peran serta semua pihak hingga karya ini bisa terwujud. Ucapkan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak H. Subagjo, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. M. Damami, M.Ag selaku pembimbing pertama dan sekaligus sebagai penasehat akademik, yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis.

4. Bapak Ustadhi Hamzah, M.Ag selaku pembimbing kedua, yang telah mengadakan koreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu, semesta kasih dan sayang yang tak dapat dilukiskan oleh apapun, Kakakku mas Mamek dan mbak Wiwiek yang senantiasa mendorong untuk cepat menyelesaikan tugas ahir ini, ponakanku Aisyi dan seluruh keluarga atas curahan do'anya.
6. Dianaku, pemelihara damai dan wasit dalam setiap langkahku, terimakasih atas kesabarannya.
7. Sahabat-sahabat baikku, Paimo, Sri Legat, Misyker, triman, Zorro Family Stamp (Andi dan keluarga) atas tambahan uang sakunya. Semoga Allah memberi kemudahn jalan dalam segala urusan kepada kalian semua.
8. Teman-teman PA' 98.
9. Dan pihak-pihak yang tak dapat disebut di sini.

Atas segala dorongannya penulis ucapkan terima kasih. ahirnya penulis hanya bisa berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat. Amien.

Penulis

Fuad Husni Amrullah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : MAHATMA GANDHI DAN KONSEP AHIMSA	
A. Biografi Mahatma Gandhi	17
1. Masa Kecil dan Keluarganya	17
2. Pendidikan Mahatma Gandhi	21
3. Garis Besar Pemikirannya	29
4. Karya-karya Mahatma Gandhi	33

	B. Ahimsa Menurut Mahatma Gandhi	35
	1. Pengertian Ahimsa	35
	2. Latar Belakang Munculnya Konsep Ahimsa Mahatma Gandhi	42
	3. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Ahimsa	44
BAB III	: TEORITISASI TENTANG POLITIK	
	A. Pengertian Politik	49
	B. Politik dan Agama	53
	C. Politik Ahimsa Menurut Mahatma Gandhi	56
BAB IV	: AHIMSА SEBAGAI LANDASAN PERGERAKAN MENUJU KEMERDEKAAN INDIA	
	A. Sejarah Kolonialisme Inggris di India	69
	B. Ahimsa Sebagai Gerakan Politik	80
	a. Politik Mahatma Gandhi di Afrika Selatan	80
	b. Politik Mahatma Gandhi di India	88
	C. Implikasi dari Ahimsa Mahatma Gandhi bagi Perjuangan Pergerakan Kemerdekaan India	96
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	110
	B. Saran-saran	111
	DAFTAR ISTILAH	113
	DAFTAR PUSTAKA	114
	CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini hampir segala macam bentuk ideologi (apakah itu kemerdekaan, kebenaran, perdamaian), cita-cita atau ambisi kadang-kadang diperjuangkan dengan kekerasan. Ada semacam keyakinan bahwa dengan cara kekerasan situasi dapat diubah, idealisme dapat dicapai, bahwa nilai hakiki atau martabat manusia hanya dapat ditegakkan dengan unjuk kekuatan dan kekerasan.¹

Peradaban selalu memunculkan fenomena kontinyu yang dihadapi oleh manusia. Masalah selalu menyertai setiap langkah hidup, kejahatan selalu terjadi di mana-mana, peperangan yang konon bertujuan untuk membebaskan dan mendamaikan selalu saja terjadi di muka bumi, bukan kedamaian yang dihasilkan, malah kadang peperangan menambah kesengsaraan dan malapetaka bagi umat manusia.²

Manusia kadang hanya mengikuti kehendak diri sendiri, saling balas membalas tanpa ada yang mau mengalah. Manusia seakan-akan percaya bahwa

¹ Toni Santosa, "Ahimsa dalam Pandangan Mahatma Gandhi", *Driyarkara*, No. 1/ th. XV, 1988.

² Richard B. Gregg, *Ahimsa Disiplin untuk Emoh Kekerasan*, terj. Gedong Bagus Oka, (Denpasar: Penerbit Bali Canti Sena, 1994), hlm. III.

hidup balas membalas adalah sudah menjadi tujuan hidup yang harus dilakukan dan menjadi hukum yang sepantasnya. Padahal, tidak ada agama apa pun yang membenarkan dan mengajarkan saling balas membalas. Setiap agama selalu mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, senantiasa menahan diri dari sikap yang tidak baik. Karena penyempurnaan tertinggi tidak akan tercapai, jika tidak dengan penahanan diri yang teguh. Agama menuntut pemeluknya untuk senantiasa mengalah, walau kadang kita harus sedikit menderita dengan kebenaran yang kita pegang. Dengan demikian maka penderitaan adalah suatu tanda kehidupan bagi umat manusia.³

Kebudayaan dan ilmu pengetahuan manusia semakin hari semakin terpola dalam format dan tatanan yang cenderung semakin menjauhkan manusia dari tujuan hidup. Manusia terpola dalam rutinitas yang nyaris tidak memberikan kesempatan untuk berpikir dan mengenal diri sendiri, apa tujuan hidup dan bagaimana seharusnya hidup.⁴

Dengan merujuk kenyataan di atas, konon Mahatma Gandhi merespon fenomena masyarakat tersebut dengan ajarannya tentang *ahimsa*. Dengan ajarannya tersebut, ia menawarkan solusi menyeluruh pada penyadaran manusia untuk lebih mengenal dirinya, karena menurutnya dalam *ahimsa* tercakup

³ D. S. Sarma, *Gandhi Sutera*, (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1951), hlm. 21.

⁴ Richard B. Gregg, *Ahimsa Disiplin untuk Emoh Kekerasan ...*, hlm. III.

toleransi, kesabaran, rendah hati dan cinta akan kebenaran.⁵ Ciri seperti inilah yang konon akan membawa manusia untuk lebih mengenal diri dan bagaimana seharusnya bertindak.

Ahimsa diyakini oleh Mahatma Gandhi sebagai struktur kodrati manusia dan sebagai jalan untuk menemukan kebenaran. Menurut Mahatma Gandhi dalam *ahimsa*-lah gerak, kata-kata dan pikiran harus berpusat. Karenanya kalau manusia mau bertindak secara manusiawi, ia harus melaksanakan *ahimsa*. Keharusan itu tidak datang dari luar atau otoritas tertentu, melainkan muncul dari dalam struktur kodrati manusia yang berbudaya dan bermoral.⁶ Agama mencakup relasi antara manusia dengan Tuhannya. Agama merupakan pengejawantahan dari kewajiban dan sifat kemanusiaan yang luhur. Jadi, agama diyakini memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan moral yang matang, sehat dan efektif.⁷

Kehidupan Mahatma Gandhi berakar pada tradisi agama Hindu yang sangat mementingkan pencarian kebenaran secara sungguh-sungguh, sangat menghormati kehidupan, cita-cita yang tinggi untuk membebaskan diri dari hawa nafsu dan kesedian mengorbankan segala-galanya untuk mendapatkan pengetahuan tentang tuhan. Tuhan merupakan daya pengikat yang menyatukan

⁵ *Ibid.*

⁶ R. Wahana Wegig, "Menyongsong Hari Depan Bersama Mahatma Gandhi", *Driyarkara*, no. 1/XII, Juli 1985, hlm. 37.

⁷ G. K Adia Wiratmaja, "Cinta Kasih Menurut Agama Hindu", *Mawas Diri*, No. 5/ XIII, Mei 1984, hlm. 22.

semua manusia. Pemutusan hubungan dan membenci manusia walaupun dengan musuh yang paling jahat sekalipun berarti merobek-robek Tuhan itu sendiri.⁸

Agama Hindu yang dianut oleh Mahatma Gandhi tidak menganjurkan satu jalan saja bagi semua orang untuk mencapai tujuan agama. Ini merupakan sintesa dari berbagai pengalaman keagamaan yang tidak satu pun darinya menentang dan membatalkan yang lain. Inilah sebab yang menerangkan adanya berbagai teori, cita-cita dan cara hidup yang amat banyak di dalam lingkungan agama Hindu. Sebagai kenyataan dapat dilihat bagaimana sekte-sekte yang sangat berbeda-beda. Misalnya paham Waisnawa, Buddha, Sikh dan Jain hidup berkembang.⁹

Mahatma Gandhi hidup dalam keluarga yang berpegang teguh pada ajaran agama. Ayah Mahatma Gandhi, seorang yang mencintai kaumnya, setia, pemberani dan murah hati. Ia mempunyai nama baik dalam keluarga dan masyarakat. Ibunya berpegang teguh dan melakukan ibadah agamanya dengan ketat. Bahkan ibunya dapat mengucapkan sumpah yang paling berat dan memegang teguh sumpah itu.¹⁰

⁸M. K. Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara; Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceriterakannya Sendiri*, terj. Kustiniyati Mochtar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia, 1988), hlm. XIV.

⁹Narendra Dev Pandit, *Inti Sari Agama Hindu*, (Denpasar: Bhuvana Saraswati, [t.t]), hlm. 3.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 4.

Sifat dari kedua orang tuanya yang banyak mempengaruhi jalan kehidupan Mahatma Gandhi ditunjang dengan kepercayaan kepada aliran agamanya, yaitu Jainisme, suatu jenis agama Hindu yang keras melarang pemeluknya melakukan perbuatan kejam seperti menyakiti makhluk lain, apa lagi membunuh. Cinta dan kasih sayang adalah dasar dari agama yang dianutnya. Mahatma Gandhi sangat keras dididik menurut ajaran-ajaran agamanya. Sehingga dasar kasih sayang itu sudah sejak kecil menjadi dasar hidupnya.¹¹

Dalam agama Jain, tidak menyakiti seorang pun merupakan amanat positif bagi usaha menikmati rasa kasih sayang dan rasa belas kasih kepada semua makhluk, sehingga pencapaian keutuhan selaku manusia, yakni *Moksa*, yang berarti lepas dari segala macam kehidupan duniawi. Jainisme menganjurkan melaksanakan peraturan-peraturan hidup dengan benar-benar seksama dalam tingkah laku praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Tujuan tertinggi ajaran-ajaran agama Jain pada hakikatnya adalah untuk mencapai kesempurnaan absolut dari hakikat manusia, yakni pembebasan diri dari segala macam penderitaan dan kungkungan. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut agama Jain mensyaratkan para penganutnya untuk hidup

¹¹ M. K. Gandhi, *Religi Susila (Ethical Religion)*, terj. Sumirat, (Jakarta: Balai Pustaka, 1950), hlm. 7.

¹² Mohammad Damami, "Agama Jain" dalam *Agama-agama di Dunia*, Djam'annuri (ed), (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 170.

dengan penuh kesederhanaan, yang diwujudkan dengan bentuk praktek-praktek asketik.¹³

Menurut Jainisme, ada dua macam motif melakukan kehidupan asketik. Pertama, bahwa kehidupan asketik dianggap sebagai salah satu macam atletikisme spiritual (*spiritual athleticism*), yaitu latihan yang dilakukan oleh para atlit menjelang pertandingan dilaksanakan. Kedua, kehidupan asketik itu menempatkan prinsip serba dua antara materi dan jiwa (*spirit*), lalu mencari cara untuk mencapai kebebasannya agar jiwa yang terkurung daging itu dapat lepas.¹⁴ Pengaruh jenis askese yang bermotif dua ini dalam perkembangan selanjutnya terlihat jelas pada prinsip filsafat *ahimsa*, tanpa kekerasan, yang dirumuskan antara lain oleh Mahatma Gandhi.¹⁵

Ahimsa berarti kesadaran besar bahwa semua yang hidup barulah mencapai arti setinggi-tingginya apa bila di dalam cinta. Dendam, kejahatan dan kekejaman tidak lain adalah pelanggaran terhadap hukum-hukum alam asli.¹⁶ Pasrah terhadap perasaan-perasaan ini berarti memalingkan diri dari tata tertib ketuhanan. *Ahimsa* menuntut untuk melimpahkan kebaikan dan keridlaan

¹³ *Ibid.*, hlm. 152.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 170.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Rene Fullop dan Miller, *Lenin dan Gandhi*, terj. A. Z. Palindih, (Jakarta: Balai Pustaka, 1951), hlm. 233.

kepada setiap makhluk yang hidup, dengan tenang membiarkan tiap-tiap kejahatan dan membalas kedzaliman dengan cinta.¹⁷

Mahatma Gandhi adalah orang pertama dalam sejarah manusia yang memperluas prinsip pantang kekerasan ini dari tingkat perorangan ke tingkat sosial dan politik. Ia memasuki politik dengan tujuan melakukan percobaan atas pantang kekerasan dan telah membuktikan kebenarannya serta menjadikan ia seorang yang dikagumi dan disegani oleh para pengikut dan bahkan oleh para lawan-lawan politiknya. Prestasi yang paling diakui oleh dunia adalah mundurnya penjajahan Inggris dari India secara damai. Baginya politik yang hampa dari ajaran agama merupakan kesesatan mutlak yang harus dihindari. Menurutny Tuhan dan kebenaran merupakan istilah yang dapat digantikan satu dengan yang lainnya. Karena itu, dalam politik juga harus membangun kerajaan surgawi.¹⁸

Gandhi sedih ketika melihat berubahnya tujuan hidup yang tidak lagi diarahkan kepada nilai kemanusiaan, ketuhanan dan keadilan, melainkan semata-mata ditujukan dan dikuasai oleh budaya materialisme. Ketika berada di Afrika Selatan yang dijajah oleh Inggris Gandhi melihat sendiri bahwa orang-orang India diperlakukan sebagai bangsa yang tidak punya harga diri dan kehormatan. Terdorong oleh apa yang ia lihat dan alami, ahirnya Gandhi

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 233.

¹⁸ M. K. Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, hlm. XVI.

terdorong untuk melawan pemerintahan Inggris untuk membebaskan India dari penjajahan.¹⁹

Dalam perjuangannya melawan kolonialisme Inggris Gandhi menggunakan tiga cara; pertama ia menegalkan konsep *ahimsa* sebagai teknik dan prinsip dasar yang harus diterapkan, kedua dengan mengubah nasionalisme India dari pergerakan kecil yang dipimpin elite pendidikan Barat menjadi sebuah gerakan massa yang didukung oleh berjuta-juta orang yang buta huruf, dan ketiga Gandhi membawa konsep keadilan sosial ke dalam pergerakan nasional sebagai cita-cita.

Ajaran *ahimsa* jika dijalankan dengan benar-benar maka akan terlihat dunia di bawah telapak kakinya. Ketika dapat mengubah batin, maka serentak berubah pula dunia luar, berhenti bahaya-bahaya, lawan menjadi teman, malah alam sendiri berubah hakikatnya. Dalam bentuknya yang nyata *ahimsa* jadi berarti kemenangan dunia karena cinta dan kasih sayang, kekalahan kejahatan karena kebajikan.²⁰

Sebelum diajarkan oleh Mahatma Gandhi, dalam agama Hindu tidak pernah dikenal istilah *ahimsa* dipakai sebagai sebuah gerakan. Secara fenomenal,

¹⁹ R. Fullop-Miller, *Lenin dan Gandhi...*, hlm. 192.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 192.

ahimsa Mahatma Gandhi lahir dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan kekacauan yang ditimpa bangsanya. Karenanya, *ahimsa* dalam praksisnya, mewujudkan menjadi aksi-aksi sosial-budaya dan politik yang didasarkan pada kekuatan anti kekerasan dan cinta kedamaian, yang secara substansial, sarat dengan muatan-muatan agama. Ditunjang pemikiran-pemikiran Mahatma Gandhi yang banyak terinspirasi oleh agama Hindu yang ia anut serta pentingnya kedudukan Mahatma Gandhi dalam gerakan perjuangan pembebasan India oleh penjajahan Inggris, dari sinilah sebenarnya yang hendak digali dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi ?
2. Apa implikasi ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi bagi perjuangan kemerdekaan India ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya ;

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi yang diadopsi oleh Mahatma Gandhi dari terminologi agama menjadi sebuah gerakan politik untuk memperjuangkan kemerdekaan India juga untuk

mengetahui secara keseluruhan konsep ahimsa mulai dari latar belakang yang mempengaruhi pemikirannya tentang *ahimsa*.

2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari penerapan ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi dalam perjuangan kemerdekaan India, seberapa jauh keterkaitan dan pengaruh antara ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi dengan kemerdekaan yang dicapai oleh India.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dapat diharapkan memenuhi beberapa hal yaitu :

- a. Secara akademis, hasil penulisan ini sebagai upaya untuk melengkapi persyaratan kelulusan sebagai Sarjana Theologi Islam di jenjang strata satu.
- b. Secara ideal, hasil penelitian ini memperkaya khasanah penelitian dan diskursus tentang pantang kekerasan, termasuk juga memberikan sumbangan pemikiran tentang pantang kekerasan.

D. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan *ahimsa* Mahatma Gandhi. Sumber yang menjadi tinjauan pustaka bagi penulis adalah dalam bentuk buku, artikel, majalah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan Mahatma Gandhi dan telah dipublikasikan seperti dalam bentuk skripsi.

Dalam bentuk skripsi, yang pertama skripsi Toto Wasis Wibowo (1989) mahasiswa Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsinya *Ajaran Gandhi Tentang Ashram (Suatu Studi Sosiologis Mengenai Toleransi Umat Beragama)*. Skripsi ini menekankan pada pembahasan pokoknya tentang Ashram, yang berarti biara, atau rumah pertapaan yang dihuni oleh sejumlah orang yang bercita-cita sama untuk menjalani suatu disiplin tertentu, yang kemudian disinergikan dengan persoalan umat beragama. Skripsi ini membahas ajaran Mahatma Gandhi tentang Ashram dan menyinggung beberapa ajaran yang diterapkan Mahatma Gandhi dalam Ashramnya tetapi sangat sedikit menyinggung tentang *ahimsa*, padahal dalam kehidupan Ashram, Mahatma Gandhi mewajibkan kepada seluruh keluarga Ashramnya untuk bertindak dan bertingkah laku atas dasar *ahimsa*.

Yang kedua, pada tahun 2001, Faiqotul Himmah mahasiswa Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga membahas pemikiran Mahatma Gandhi dengan judul *Dimensi Spiritualitas Ajaran Satyagraha Mahatma Gandhi*. Skripsi ini menggunakan pendekatan Sosiologi ilmu pengetahuan. Pendekatan ini berangkat dari asumsi adanya pertautan antara pengetahuan keagamaan atau produk pemikiran dengan realitas sosial yang dihadapi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dimensi spiritual dalam *Satyagraha* mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang inheren dalam ajaran *Satyagraha*, yang bersifat non material seperti keindahan, kebaikan, cinta kasih yang mengacu pada perasaan dan emosi religius, intelektual, dan nilai-nilai pikiran yang kemudian

diaktualisasikan dalam perlawanan tanpa kekerasan. Skripsi ini membahas ajaran *Satyagraha* yang ada kaitannya dengan *ahimsa* tetapi tidak banyak menyinggung banyak tentang *ahimsa*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, dengan judul skripsinya *Perempuan dalam Agama Hindu (Studi Pemikiran Mahatma Gandhi)*. Sebagaimana judulnya, skripsi ini menguraikan banyak hal tentang perempuan India pada masa Mahatma Gandhi, bagaimana Gandhi memberikan penghormatan dan mengangkat harkat dan martabat perempuan pada masanya, juga bagaimana ia menggerakkan perempuan dalam berjuang untuk membebaskan dari penindasan di segala aspek kehidupan. Skripsi ini juga sangat sedikit mengulas ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi, walau dalam perjuangannya dalam membebaskan perempuan dari penindasan banyak menggunakan ajaran Mahatma Gandhi tentang *ahimsa*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara kategoris, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), artinya penelitian yang dilakukan adalah dengan melalui karya-karya ilmiah dengan menggunakan data-data dari kepustakaan berupa buku-buku, majalah, serta hasil-hasil penulisan yang telah dipublikasikan serta berhubungan dengan pemikiran dan tema penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Upaya pengumpulan data ini merupakan langkah awal dalam penggarapan skripsi ini. Pengumpulan dan Penelitian dilakukan dengan membedakan antara data primer dan data sekunder. Data primer adalah objek kajian utama yang berupa karya-karya Mahatma Gandhi yang berkaitan langsung dengan gagasan *ahimsa* terutama karyanya *Gandhi Sebuah Otobiografi*, buku ini berisi tentang asal-usul kelahiran Mahatma Gandhi, masa pendidikannya di India dan Inggris, masa kehidupannya di Afrika. Dalam buku ini juga mengisahkan eksperimen-eksperimen kehidupannya untuk mencari kebenaran dan keadilan melalui semangat *ahimsa*.

All Man are Brothers : Life and Thoughts of Mahatma Gandhi as Told in His Own Words, buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Semua Manusia Bersaudara; Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*. Buku ini juga berisi otobiografi Mahatma Gandhi, pandangannya tentang perdamaian dunia, demokrasi dan rakyat, pendidikan dan kaum wanita.

Sedangkan data sekunder berupa tulisan-tulisan lain yang membahas tentang gagasan dan wacana *ahimsa* seperti karya Ved Mehta dengan judul *Mahatma Gandhi and His Apostles*, juga karya Stanley Wolpert yang berjudul *Gandhi's Passion : The Life and Legacy of Mahatma Gandhi*. buku lain karya Louis Fischer dengan judul *The Life of Mahatma Gandhi*, tulisan-tulisan tentang

ajaran-ajaran Mahatma Gandhi dari pemikir-pemikir Indonesia seperti Wahana Wegig, Agus Cremers dan lain-lain juga dipakai untuk mendukung penelitian ini.

3. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan beberapa pendekatan, yakni metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah uraian secara teratur mengenai seluruh konsep pemikiran.²¹ Dengan analisis ini akan dilukiskan seluruh konsepsi Mahatma Gandhi tentang *ahimsa* secara tepat, jelas, akurat dan sistematis. Sedang pendekatannya adalah *pertama*, kesinambungan historis yang berupaya menelusuri perkembangan pemikiran Mahatma Gandhi, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis, pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun perjalanan hidupnya sendiri.²² Sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan *generalisasi* yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah.²³ *Kedua*, interpretasi, yaitu dengan cara memahami suatu karya tokoh dengan menangkap arti dan nuansa yang dimaksud

²¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 139.

²² Achmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

²³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*... hlm. 132.

oleh suatu pemikiran tokoh secara khas, sehingga diperoleh pengertian yang jelas.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab, yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub-sub bab. Kelima bab ini disusun dengan sistematika berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluau yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan tentang biografi Mahatma Gandhi secara menyeluruh dari masa kecil sampai wafatnya, latar belakang pendidikan dan pemikiran dan karya-karyanya. Dalam bab ini juga diuraikan tentang konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi yang meliputi pengertian *ahimsa*, latar belakang munculnya konsep *ahimsa* dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya.

Bab ketiga, membahas teoritisasi tentang politik yang di dalamnya dibahas pengertian politik, hubungannya politik dengan agama, karena dalam politik *ahimsa* yang digunakan oleh Gandhi tidak lepas dari agama yang ia anut. Juga digambarkan bagaimana pengertian politik menurut Mahatma Gandhi yang erat kaitannya dengan *ahimsa*.

²⁴ Poerwantara, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Rineka, 1992), hlm. 26.

Bab keempat, berisi tentang sejarah kolonialisme Inggris di India, juga dibahas gambaran *ahimsa* sebagai landasan pergerakan menuju kemerdekaan India yang di dalamnya diuraikan bagaimana *ahimsa* dipakai sebagai landasan perjuangan untuk memerdekakan bangsa India, bagaimana implikasi ajaran *ahimsa* Mahatma Gandhi di India dan relevansinya dalam bidang politik, sehingga menjadikan *ahimsa* sebagai landasan dan senjata ampuh untuk pergerakan mencapai kemerdekaan India. Juga dalam bab ini terdapat kritik penulis terhadap Mahatma Gandhi.

Bab kelima, merupakan penutup dari penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan, dan saran-saran. Penulis akan berusaha menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi menuntut kepada setiap orang untuk mengasihi setiap makhluk yang hidup. Secara negatif *ahimsa* diartikan sebagai suatu penghindaran untuk melukai atau membunuh apa pun yang ada di atas bumi, baik dalam perkataan, pikiran maupun perbuatan. Dengan kata lain bahwa *ahimsa* bukan berarti tidak melukai apa pun yang hidup, sebuah status yang pasif; bukan hanya sekedar untuk memaafkan kejahatan atau melawan kejahatan, berbuat baik kepada semua ciptaan yang hidup, tidak tanpa kekerasan atau tanpa perlawanan, melainkan *ahimsa* merupakan suatu ekspresi hati manusia. Secara positif *ahimsa* berarti cinta yang paling agung, bahkan mencintai para pelaku kejahatan. Konsep *ahimsa* Mahatma Gandhi lahir sebagai respon terhadap penindasan dan diskriminasi yang diterima oleh rakyat India yang tidak berhak atas harkat, kebebasan dan perlindungan hukum. Berawal dari kenyataan tersebut, Gandhi menyadari bahwa penderitaan bukanlah kelemahan, melainkan suatu kekuatan yang efektif untuk berjuang bersama-sama dengan jalan tanpa kekerasan.
2. Penjajahan bangsa Inggris atas India yang berlangsung bertahun-tahun telah mengakibatkan penderitaan rakyat India dalam segala bidang kehidupan. Berbagai bentuk ketidakadilan yang diterima rakyat India menimbulkan

semangat bagi Mahatma Gandhi untuk memperbaiki kondisi rakyat India, sekaligus untuk memerdekakan India dari penjajahan bangsa Inggris melalui jalan tanpa kekerasan/*ahimsa*. Mahatma Gandhi telah membuktikan kepada dunia, bahwa rakyat India mampu mencapai kemerdekaan dari imperialisme Inggris melalui jalan *ahimsa*. Sebagai penganut Hindu, Gandhi mengambil term-term agama Hindu dalam hal ini *ahimsa* sebagai alat untuk melakukan perlawanan terhadap imperialisme Inggris. Digunakannya *ahimsa* sebagai asas dan teknik dalam tindakan politisnya, menjadikan ia berpengaruh. Tindakan politik Gandhi adalah tindakan spiritual sekaligus untuk memenuhi dharma Hindu. Tindakannya mempunyai arti, pertama sebagai tindakan pemujaan religius, kedua sebagai tindakan simbolis dan pendidikan bagi rakyat India untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan, dan akhirnya tindakan-tindakan tersebut mempunyai makna universal sebagai manifestasi dari kebenaran yang mendesak, pembukaan kedok kepalsuan politik.

B. Saran-saran

1. *Ahimsa* merupakan fenomena sosial, politik dan budaya yang sangat agung, karena membawa pesan-pesan moral kemanusiaan yang sangat luhur dan berperadaban. Maka dalam konflik atau kekerasan yang terjadi pada bangsa Indonesia kiranya akan lebih baik jika dapat diatasi dengan damai tanpa kekerasan yang mengacu pada ajaran dan prinsip-prinsip *ahimsa*.

2. Dalam dunia yang diwarnai oleh berbagai bentuk kekerasan dan ancaman teknologi yang menyerang kaidah-kaidah dasar manusia, kiranya gagasan Mahatma Gandhi tentang *ahimsa* patut kita renungkan sebab ternyata pemikiran itu sungguh-sungguh merupakan sumbangan yang agung sebagai acuan melangkah dalam kehidupan sebagai khalifah di muka bumi ini.
3. Pemikiran Mahatma Gandhi tentang *ahimsa* hanya merupakan sebagian kecil dari pemikiran-pemikiran Gandhi, sehingga kajian pemikiran terhadap pemikiran-pemikiran yang lain masih terbuka lebar untuk dilakukan penelitian. Dan hal itu akan terus menambah khasanah budaya penulisan.

DAFTAR ISTILAH

- Ahimsa* : Paham pantang kekerasan; secara harfiah berarti tidak menyakiti maupun memakai kekerasan, secara positif adalah penerapan rasa cinta.
- Bania* : kasta ketiga dalam perkastaan Hindu, secara tradisional berkecimpung dalam dunia perusahaan dan perdagangan.
- Chaturma* : berpuasa dan setengah berpuasa selama empat bulan di musim hujan.
- Barrister* : Pengacara hasil pendidikan Inggris.
- Dharma* : Agama, hukum dan penerapan kesusilaan, kewajiban.
- Diwan* : menteri pertama pada pemerintahan Raja atau Sultan.
- Dholi Shala* : model sekolah yang cara menyampaikan pelajaran membaca dan menulis lewat huruf-huruf yang dituliskan dengan tongkat di atas lantai yang berdebu.
- Brahmacharya* : Arti harfiahnya adalah tingkah laku yang menuntun seseorang kepada Tuhan. Secara teknis berarti pengekangan diri terutama penguasaan /pengendalian organ sex. Arti lainnya adalah hidup tidak kawin (*celibacy*).
- Harijan* : Anak-anak Tuhan atau sebutan yang diberikan oleh Gandhi kepada orang-orang dari kalangan *pariah*.
- Satyagraha* : Kesetiaan kepada kebenaran. Siasat yang diciptakan oleh Gandhi untuk siasat ketidakpatuhan dengan pantang kekerasan yang diselenggarakan oleh dan atas bimbingan Gandhi.
- Swaraj* : Pemerintahan bangsa sendiri/merdeka dari segala penjajahan
- Vakil* : Seorang pengacara atau prokol.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.Z. *Mahatma Gandhi Pelopor kemerdekaan India*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1950
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Cremers, Agus. *Luther dan Gandhi*. Flores : Nusa Indah, 1997
- Cudamani. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma Saranathi, 1990
- Damami, Mohammad. "Agama Jain", dalam *Agama-agama di Dunia*. Djam'annuri (ed). Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Fischer, Louis. *Mahatma Gandhi Penghidupannya dan Pesannya untuk Dunia*. terj. Trisno Sumarjo. Jakarta: Pembangunan, 1967
- Fullop-Miller, R. *Lenin dan Gandhi*. terj. A.Z. Palindih. Jakarta: Balai Pustaka, 1951
- Gandhi, Mahatma. *Religi Susila*. terj. Sumirat. Jakarta: Balai Pustaka, 1950
- _____. *Satyagraha*. Ahmedabad: Navijan Publishing House, 1958
- _____. *Gandhi Sebuah Otobiografi, Kisah Eksperimen-eksperimenku dalam Mencari Kebenaran*. terj. Gedong Bagus Oka. Bali: Yayasan Santi Sena, 1978
- _____. *Semua Manusia Bersaudara; Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*. terj. Kustiniati Muchtar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Penerbit Gramedia, 1988
- _____. *Ashram Observance in Action*. Denpasar: Yayasan Bali Canti Sena, 1981
- _____. *Kunci Kesehatan*. terj. Gedong Bagus Oka. Denpasar: Yayasan Bali Canti Sena, 1978

- _____. *Kepada Mahasiswa dan Generasi Muda Hindu*. terj. Ngakan Made Madrasuta dan Sang Ayu Putu Renny. Denpasar: Manikgeni, 1999
- _____. *Kehidupan Ashram dari Hari ke Hari*. terj. Gedong Bagus Oka. Denpasar: Yayasan Bali Canti Sena, 1981
- _____. *Berkawan dengan Alam (Menuju kesehatan Alternatif)*. terj. Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Gregg, Richard B. *Ahimsa, Disiplin untuk Emoh Kekerasan*. terj. Gedong Bagus Oka. Denpasar: Bali canti Sena, 1994
- Hugiono dan PK. Poerwantara. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Reineka, 1992
- Koch, D. M. G. *Sedjarah Perdjuangan India*. terj. Saron. Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1951
- Lubis, Muchtar. "Pahlawan Saya Mahatma Gandhi", dalam *Memoar Senarai Kiprah Sejarah*. Jakarta: Penerbit Tempo, 1993
- _____. *Menggapai Dunia Damai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Mangoenkoesoemo, Tjipto. *Pergerakan di India*, terj. Wantina. Yogyakarta: Indonesia Sekarang, 1947
- Mehta, Ved. *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi; Kesaksian para Pengikut dan Musuh-musuhnya*. terj. Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Merton, Thomas. *Gandhi Tentang Pantang Kekerasan*. terj. A.M. Fatwan dan Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992
- Mulia, T.S.G. *India Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1952
- Naharong, Abdul Muis. "Agama dan Politik". *Al-Jami'ah*, no. 32/ XII, 1993
- Nicholson, Michael. *Mahatma Gandhi; Pahlawan yang Membebaskan India dan Pemimpin Dunia dalam Perubahan tanpa Kekerasan*. terj. Hilman Farid Setiadi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994

- Noer, Deliar. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Medan: Penerbit Dwipa, 1965
- O'Eda, Thomas F. *Sosiologi Agama Sebuah Pengetahuan Awal*. terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Pandit, Narendra Dev. *Inti Sari Agama Hindu*. Denpasar: Bhuvana saraswati, [t.t]
- Pudja, Gede. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1979
- Puspito, D. Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Santosa, Toni. "Ahimsa dalam Pandangan Mahatma Gandhi". *Driyarkara*. No. 1/ thn. XV, 1988
- Sarma, D.S. *Gandhi Sutera*. DJakarta: Jajasan Pembangunan, 1951
- Sharma, Arvind. *Agama Hindu*. terj. Ngakan Made Madrasuta dan Sang Ayu Putu Renny. Surabaya: Paramita, 2000
- Sihombing, O.D.P. *India Sedjarah dan Kebudajaannya*. Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve, 1953
- Sofyan, M. *Agama dan Politik Antikekerasan*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999
- Sudarmanto, Y. B. *Agama dan Politik Antikekerasan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1989
- Sura, I Gde. *Pengendalian Diri dan Etika: dalam Ajaran Hindu*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992
- Thekkinedath, J. *Love of Neighbour in Mahatma Gandhi*. Bangalore: St. Paul's Press Training School, 1971
- Wagiyo, M.S. "Makna Individu dan Masyarakat Menurut Mohandas Karamachand Gandhi dalam Interaksi Sosial Dewasa Ini". *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada*, Seri 19/ Agustus 1994

- Wegig, Wahana. *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986
- _____. "Menyongsong Hari Depan Bersama Gandhi". *Driyarkara*. no. 1 Jakarta : 1985
- Warsana, Windhu. "Khutbah di Atas Bukit dan Ahimsa-nya Mahatma Gandhi". *Rohani*. Mei, 1993
- Wiratmaja, G.K Adia. "Cinta Kasih Menurut Agama Hindu". *Mawas Diri*. No. 5. Mei 1984
- Wolpert, Stanley. *Mahatma Gandhi; Sang Penakluk Kekerasan, Hidupnya dan Ajarannya*. terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Zubair, Achmad Charis dan Anton Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

CURRICULUM VITAE

Identitas pribadi

Nama : Fuad Husni Amrulloh
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 20 Agustus 1980
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Candi Rt. 04 Rw. 05 Sidomulyo, Secang, Magelang

Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Shofwan
Pekerjaan : P N S
Nama Ibu : St. Mudrikah
Pekerjaan : P N S
Alamat Orang Tua : Candi Rt. 04 Rw. 05 Sidomulyo Secang Magelang

Riwayat Pendidikan

1. 1996 : TK Ma'arif Miftahul Huda Sidomulyo, Secang, Magelang
2. 1996 - 1992 : MI Ma'arif Miftahul Huda Sidomulyo, Secang, Magelang
3. 1992 - 1995 : SMP Al-Husain Krakitan, Salam, Magelang
4. 1995 - 1998 : MAN Tambak Beras, Jombang
5. 1998 : Masuk Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga